

**Wawasan Kebangsaan Siswa Sekolah Menengah Atas Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa (Studi Pada Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Umum Berasrama Berwawasan Nusantara, SMA Umum Di Lingkungan Militer Dan SMA Umum Di Luar Lingkungan Militer Di Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah)**

***Windy Kartika Putri Widayanti***

Akademi Militer

Email: [windykputri@gmail.com](mailto:windykputri@gmail.com)

***Armaidly Armawi***

Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada

Email: [armaidy@ugm.ac.id](mailto:armaidy@ugm.ac.id)

***Budi Andayani***

Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada

Email: [anikoentjoro@ugm.ac.id](mailto:anikoentjoro@ugm.ac.id)

***ABSTRACT***

*This study examined about the national insights students of boarding senior high school and its implications to the personal resilience of students Indonesia archipelago vision (SMA A), senior high school inside the military environment (SMA B) and senior high school outside the military environment (SMA C) in Magelang, Central of Java Province.*

*This study used mixed methods by combining quantitative and qualitative approaches. Data collection research used test for national insight, questionnaires for personal resilience and deep interviews with teachers and students from class X and XI SMA A, SMA B and SMA C. Research data analysis used T(t-test) and Pearson Correlation Test by using SPSS statistical version 16.0 and continued qualitative analysis.*

*The results showed that (1). There was a difference national insight students of SMA A, SMA B and SMA C. The highest percentage of the best answer was excellent on the nationalism indicator with the percentage of 81% achievement and excellent on the sense of nationality indicator of 85% was achieved by SMA A, while the national spirit indicator percentage of the highest answer was achieved by SMA C at 83%; (2). There was a positive correlation between national insights students of SMA A, SMA B and SMA C and their personal resilience with the highest percentage of excellent answer score on the indicator of ductility by obtaining a percentage of 87% and excellent on the tenacity and excellent on the toughness indicator of 85% reached by SMA C. The strength of weak or small correlation due to the morality of Pancasila which became the foundation of national insight was not a main factor to established a basic relationship of personal resilience, but the other factors were required that faith in the heart that would determine the individual's tenacity which naturally underlied the formation of toughness so as to achieved personal resilience of students. Suggestion of this research that the operational guidance for teachers, schools and developers of national education curriculum would be needed to integrated the values of faith in the internalization of education with national insight, the need for educational facilities that supported the development of the national character of students and the need for exemplary parents and teachers as well as increased cooperation with related institutions to instilled awareness of the importance of national insight for the next generation of the nation.*

***Keywords: National Insight, Internalization, National Character, Personal Resilience***

## ABSTRAK

Penelitian ini mengenai wawasan kebangsaan siswa Sekolah Menengah Atas dan implikasinya terhadap ketahanan pribadi siswa (SMA) Umum Berasrama Berwawasan Nusantara (SMA A), SMA Umum di lingkungan milliter (SMA B) dan SMA Umum di luar lingkungan militer (SMA C) di Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode campuran (*mixed methode*) menggabungkan pendekatan kuantitatif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan tes wawasan kebangsaan, angket ketahanan pribadi, wawancara dan analisis dokumen. Analisis data menggunakan uji T (*t-test*) dan uji korelasi *Pearson Product Moment* dengan *software* statistik SPSS versi 16.0 serta analisis data kualitatif.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1). Terdapat perbedaan wawasan kebangsaan siswa SMA A, SMA B dan SMA C dalam hal tujuan dan model pembelajaran serta kegiatan intrakurikuler. Persentase jawaban benar tertinggi dan sangat baik pada indikator paham kebangsaan sebesar 81% dan sangat baik pada indikator rasa kebangsaan sebesar 85% dicapai oleh SMA A, sedangkan pada indikator semangat kebangsaan sebesar 83% dicapai oleh SMA C; (2). Terdapat hubungan positif antara wawasan kebangsaan dan ketahanan pribadi siswa SMA A, SMA B dan SMA C, dengan kekuatan hubungan antara variabel adalah lemah/ kecil, disebabkan karena ketahanan pribadi tidak hanya ditumbuhkan oleh moral Pancasila yang menjadi landasan wawasan kebangsaan, melainkan perlu adanya faktor lain yaitu taqwa dalam kalbu yang akan menentukan keuletan individu. Persentase skor jawaban tertinggi sangat baik pada indikator keuletan sebesar 87% dan ketangguhan sebesar 85% dicapai oleh SMA C. Kekuatan hubungan antara variabel wawasan kebangsaan dengan variabel ketahanan pribadi lemah/ kecil disebabkan karena moralitas Pancasila yang menjadi landasan wawasan kebangsaan bukan merupakan faktor utama untuk membentuk hubungan dasar ketahanan pribadi, melainkan perlu adanya faktor lain yaitu taqwa dalam kalbu, yang akan menentukan keuletan individu yang secara alami mendasari terwujudnya ketangguhan sehingga mencapai ketahanan pribadi siswa. Saran penelitian bahwa diperlukan adanya panduan operasional bagi guru, sekolah dan pengembang kurikulum pendidikan nasional untuk mengintegrasikan nilai-nilai taqwa dalam internalisasi pendidikan berwawasan kebangsaan, perlu adanya fasilitas pendidikan yang mendukung pengembangan karakter kebangsaan siswa dan perlu adanya keteladanan orang tua dan guru serta peningkatan kerjasama dengan lembaga terkait guna menanamkan kesadaran pentingnya wawasan kebangsaan bagi generasi penerus bangsa.

***Kata Kunci: Wawasan Kebangsaan, Internalisasi, Keteladanan, Karakter Kebangsaan, Ketahanan Pribadi.***

## PENGANTAR

Globalisasi tidak dapat kita hindari kehadirannya, merupakan proses global, mendunia, masing-masing belahan dunia seolah menyatu, transparan dan saling ketergantungan (Astawa, 2011:4). Kehadiran globalisasi ditandai dengan perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi yang pesat dan mempengaruhi semua bidang kehidupan suatu negara, baik ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya dan pertahanan keamanan suatu negara, termasuk Indonesia. Bagi bangsa Indonesia, pengaruh globalisasi telah membawa nilai-nilai universal (individualisme, hedonisme dan liberalisme) yang melunturkan nilai-nilai nasional (gotong royong, tenggang rasa dan sopan santun) sehingga menggeser pola

pikir dan pola tindak masyarakat khususnya remaja (Rahmanto dan Yani,2011:1369).

Kondisi nyata saat ini penyimpangan perilaku di kalangan remaja marak terjadi. Kaum pemuda kurang peduli terhadap kegiatan yang berhubungan dengan patriotisme dan nasionalisme. Namun sebaliknya, kaum muda lebih tertarik dengan gaya hidup yang berasal dari budaya Barat baik dalam pola makan, pola minum maupun pola berpakaian. Fenomena perkelahian antar pelajar, penyalahgunaan narkoba dan seks bebas yang marak terjadi mengindikasikan lunturnya nilai-nilai wawasan kebangsaan terutama di kalangan pelajar. Menurut Kartadinata (dalam Najib, 2013:2) berdasarkan survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tanggal 27-29 Mei 2011 di 181 Kabupaten

dan 33 Provinsi dan melibatkan 12.056 responden diketahui bahwa masyarakat Indonesia memiliki wawasan kebangsaan minim, terdapat 10 persen masyarakat yang tidak mampu menyebutkan sila-sila Pancasila secara lengkap dan hanya 67-78 persen yang mengetahui tentang Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Bhinneka Tunggal Ika.

Dalam artikel yang ditulis oleh Gusti (2015:1) di media elektronik <https://ugm.ac.id> tanggal 15 Desember 2015, memuat informasi bahwa adanya kecenderungan masyarakat tidak peduli terhadap Pancasila merupakan suatu gejala munculnya apatisme terhadap Pancasila yang diantaranya disebabkan karena minimnya keteladanan di kalangan elite. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh Prof. Dr. Armaidy Armawi, M.Si, Guru Besar Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada dalam pidato pengukuhan jabatan Guru Besar UGM di ruang Balai Senat UGM, Selasa, 15 Desember 2015, berikut ini:

*“Tidak ada satu kata dan perbuatan serta minimnya keteladanan di kalangan elite. Pancasila hanya dijadikan konsep yang dihafalkan, bukan nilai-nilai yang harus dipedomani karena mereka tidak mampu menyelami Pancasila.”*

Indikasi-indikasi lunturnya nilai-nilai wawasan kebangsaan di kalangan generasi muda sebagaimana dijelaskan tersebut di atas merupakan salah satu akibat dari pengaruh negatif globalisasi dan mengkhawatirkan eksistensi suatu negara. Hal ini menuntut kewaspadaan kita bersama, karena jika jiwa dan semangat kebangsaan dari suatu bangsa telah hilang, maka pada hakikatnya eksistensi dari bangsa dan negara yang bersangkutan telah tidak ada lagi, walaupun barangkali

secara fisik administratif bangsa dan negara tersebut masih berdiri (Martodirdjo, 2008:1).

Dalam menyikapi kondisi tersebut, masyarakat sebagai pelaku pembangunan menilai perlu adanya restorasi di segala bidang, termasuk perlu adanya langkah strategis untuk menumbuhkan kembali wawasan kebangsaan kepada warga bangsa melalui jalur pendidikan. Pendidikan wawasan kebangsaan mampu mengembalikan eksistensi bangsa Indonesia sebagai bangsa yang beradab, toleran dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan, selain itu juga diharapkan mampu menekan degradasi moral dan perilaku menyimpang generasi penerus bangsa karena pada dasarnya wawasan kebangsaan mengandung dua aspek, yaitu aspek moral dan intelektual (Buchori dalam Syamsudin, 2013:2).

Upaya peningkatan wawasan kebangsaan melalui pendidikan telah diatur menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dengan demikian tujuan pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan intelektual semata, namun juga pada jangka panjang pendidikan bertujuan untuk membentuk watak, karakter peserta didik agar menjadi warga negara Indonesia yang baik berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 di semua satuan pendidikan karena nantinya merekalah generasi penerus yang akan menjadi pemimpin bangsa.

Menurut data BPS Tahun 2011, jumlah anak kelompok usia 0-9 tahun sebanyak 45,93 juta, sedangkan anak usia 10-19 tahun berjumlah 43,55 juta jiwa. Nantinya pada tahun 2045, mereka yang berusia 0-9 tahun akan berusia 35-45 tahun, sedangkan yang berusia 10-19 tahun berusia 45-54 tahun. Pada usia tersebut mereka akan memegang peranan penting di Indonesia yang kita cintai dan menjadi generasi emas sekaligus pemimpin bangsa. Pendidikan berwawasan kebangsaan berperan strategis mengingat dalam beberapa periode mendatang, mereka akan menjadi generasi inti (*nucleus generation*) yang diharapkan memiliki kualitas kemanusiaan yang lebih baik dan meneruskan nilai-nilai tersebut kepada generasi selanjutnya (*plasma generation*) (Depdiknas, 2009:1). Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggiatkan pelaksanaan pendidikan karakter bagi peserta didik, diantaranya melalui pendidikan berwawasan kebangsaan di sekolah.

Implementasi program pendidikan berwawasan kebangsaan di setiap sekolah dapat berbeda tergantung pada budaya sekolah, termasuk 3 (tiga) Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berada di Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah, terdiri dari: SMA Umum Berasrama Berwawasan Nusantara (SMA A), SMA Umum di lingkungan militer (SMA B) dan SMA Umum di luar lingkungan militer (SMA C). Dalam penelitian ini, penggolongan ketiga SMA tersebut dilakukan oleh peneliti yakni pada SMA A berdasarkan sistem sekolah berasrama sedangkan pada SMA B berdasarkan lokasi sekolah yang berada di dalam lingkungan militer dan SMA C berlokasi di luar lingkungan militer.

*Pertama*, SMA A memiliki karakteristik yakni menggunakan sistem berasrama

penuh (*full boarding school*). Pendidikan wawasan kebangsaan diimplementasikan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) berdasarkan operasional pendidikan yaitu Kurikulum 2013 dan Kurikulum Khusus SMA A pada mata pelajaran Kenusantaraan dan Kepemimpinan. Siswa SMA A dididik untuk menjadi kader yang mempunyai jiwa kepemimpinan, berwawasan kebangsaan, kejuangan dan kepemimpinan (LPTTN, 2013:2).

*Kedua*, SMA B memiliki karakteristik yaitu lokasi sekolah berada di lingkungan militer, yakni di dalam perumahan Akademi Militer, Kompleks Panca Arga, Kabupaten Magelang. Selain itu, lokasi SMA B berada jauh dari jalan raya dan suasana belajar kondusif. Karakteristik lainnya bahwa awal pendirian SMA B adalah atas prakarsa Gubernur Akademi Militer, Mayjen TNI Sarwo Edi Wibowo bekerjasama dengan Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Magelang tahun 1971. Pendidikan wawasan kebangsaan di SMA B diimplementasikan pada mata pelajaran PPKn sesuai Kurikulum 2013.

*Ketiga*, SMA C memiliki karakteristik yaitu lokasi sekolah berada di luar lingkungan militer dan di sekitar sekolah terdapat fasilitas umum, yaitu Pasar, SPBU dan Kantor Kecamatan Bandongan. Pendidikan wawasan kebangsaan di SMA C diimplementasikan pada mata pelajaran PPKn sesuai Kurikulum 2013.

Wawasan kebangsaan siswa SMA Umum Berasrama Berwawasan Nusantara, siswa SMA Umum di lingkungan militer dan siswa SMA Umum di luar lingkungan militer di Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah dan implikasinya terhadap wawasan kebangsaan siswa memantik perhatian peneliti,

sehingga menjadi permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1). Wawasan kebangsaan siswa SMA Umum Berasrama Berwawasan Kebangsaan, siswa SMA Umum di lingkungan militer dan SMA Umum di luar lingkungan militer di Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah; dan (2). Implikasi wawasan kebangsaan terhadap ketahanan pribadi siswa SMA Umum Berasrama Berwawasan Kebangsaan, siswa SMA Umum di lingkungan militer dan SMA Umum di luar lingkungan militer di Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah.

Terkait permasalahan tersebut, maka dalam penelitian ini terdapat 2 (dua) hipotesis, yaitu: (1). Ada perbedaan wawasan kebangsaan siswa SMA Umum Berasrama Berwawasan Nusantara, SMA Umum di lingkungan militer dan SMA Umum di luar lingkungan militer dan (2). Ada hubungan antara wawasan kebangsaan siswa SMA Umum Berasrama Berwawasan Nusantara, Siswa SMA Umum di lingkungan militer dan Siswa Umum di luar lingkungan militer dengan ketahanan pribadi siswa.

Terkait konsep wawasan kebangsaan merujuk pada Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 71 Tahun 2012 tentang Pedoman Pendidikan Wawasan Kebangsaan, wawasan kebangsaan merupakan cara pandang bangsa Indonesia tentang diri dan lingkungannya mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa serta kesatuan wilayah yang dilandasi Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pendapat lain tentang konsep wawasan kebangsaan dikemukakan oleh Hargo (2010:5) yang berpandangan bahwa wawasan kebangsaan adalah usaha dalam

rangka meningkatkan nasionalisme dan rasa kebangsaan warga negara sebagai suatu bangsa yang bersatu dan berdaulat dalam suatu wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Nasikun (2006:1) berpendapat bahwa wawasan kebangsaan merupakan suatu gerakan ideologis, tidak pernah muncul tanpa “anteseden” atau peristiwa-peristiwa yang mendahuluinya. Di benua Asia Afrika dan Amerika latin yang dikenal sebagai kawasan dunia ketiga, paham atau wawasan kebangsaan dipahami sebagai konsekuensi dari timbulnya kesadaran akan penderitaan bersama di bawah kolonialisme, imperialisme.

Di dalam konsep wawasan kebangsaan terkandung beberapa unsur. Menurut Amal dan Armawi (1998:12) bahwa unsur-unsur wawasan kebangsaan dalam masyarakat Indonesia yang plural dan heterogen adalah rasa kebangsaan, paham kebangsaan dan semangat kebangsaan atau nasionalisme. Penjelasan senada dijelaskan oleh Depdiknas (2009:30) bahwa konsep wawasan kebangsaan mengacu pada tiga hal, yaitu paham kebangsaan, rasa kebangsaan dan semangat kebangsaan. Dengan demikian sangat jelas bahwa wawasan kebangsaan merupakan cara pandang bangsa Indonesia terhadap diri dan lingkungannya berlandaskan Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika dan NKRI yang bertujuan untuk meningkatkan nasionalisme dan rasa kebangsaan atas dasar kesadaran bersama warga negara suatu bangsa dalam wilayah NKRI. Unsur-unsur wawasan kebangsaan yang terdiri dari rasa kebangsaan, paham kebangsaan dan semangat kebangsaan dalam penelitian ini menjadi indikator wawasan kebangsaan siswa SMA.

Pendidikan karakter kebangsaan yang menjadi tujuan pendidikan wawasan kebangsaan memerlukan internalisasi nilai-nilai karakter seperti jujur, menghargai orang

lain yang diintegrasikan pada seluruh kegiatan sekolah baik intrakurikuler, ekstrakurikuler maupun kokurikuler (Hidayatullah, 2010:39). Konsep internalisasi menurut Djono (2016:1) merupakan suatu proses memaknai kembali makna hidup secara mendalam. Tujuan internalisasi dalam pembelajaran adalah (1). Peserta didik mengetahui (*knowing*), guru bertugas mengupayakan agar peserta didik mengetahui suatu konsep; (2). Peserta didik mampu melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui tersebut (*doing*), guru menjelaskan suatu pelajaran tertentu dengan menunjukkan ke alam nyata terkait bidang-bidang tertentu; dan (3). Peserta didik menjadi orang seperti yang ia ketahui, konsep menjadi satu dengan kepribadiannya (*being*). Dengan demikian dalam pembelajaran pendidikan berwawasan kebangsaan lebih menekankan pada proses internalisasi nilai-nilai wawasan kebangsaan oleh guru kepada siswa untuk membentuk karakter kebangsaan siswa.

Secara khusus, konsep karakter menurut Lickona (1991:22) merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami tersebut diwujudkan dalam tindakan lain dan karakter utama lainnya. Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan dalam cara pandang, cara berpikir dan cara bertindak.

Pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam pasal 1 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) disebutkan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak

mulia. Pendidikan karakter merupakan suatu penanaman kebiasaan (*habituation*) tentang sesuatu yang dianggap baik dan benar, sehingga anak menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (Syarbini, 2012: 16-17).

Salah satu contoh penanaman kebiasaan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wati (2014:61) menjelaskan bahwa pengembangan nilai melalui kegiatan pembiasaan dengan memberikan pelatihan dan pendidikan sejak anak masih kecil, pihak sekolah menekankan sikap saling menghormati terhadap guru sebagai pengganti orang tua merupakan salah satu upaya sekolah untuk menanamkan sikap dan karakter anak yang berbudaya Indonesia yaitu sopan santun. Hal ini berkaitan dengan peran guru dalam penanaman nilai-nilai wawasan kebangsaan. Implementasi dari internalisasi pendidikan karakter kepada peserta didik di sekolah menurut Sukiman (2017) dikembangkan dalam bentuk pembelajaran berbasis penguatan karakter yang terintegrasi di sekolah dan di luar sekolah yakni melalui Program Pendidikan Karakter (PPK). PPK merupakan gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa dan membekali siswa menghadapi kondisi degradasi moral, etika, dan budi pekerti melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi) dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerjasama antara sekolah, keluarga dan masyarakat. Program PPK sebagai poros perbaikan pendidikan nasional sesuai Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) oleh pemerintah. PPK memperhatikan keseimbangan kecakapan intelektual (kognitif) dengan kecakapan emosional-spiritual (sikap dan nilai). Nilai utama karakter yang menjadi

prioritas dalam program PPK terdiri dari 5, yaitu religius, nasionalis, gotong royong, integritas dan mandiri.

Bahkan, pendidikan wawasan kebangsaan erat kaitannya dengan pengembangan kecerdasan moral. Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan moral (*building moral intelligence*) atau mengembangkan kemampuan moral anak-anak dengan membangun kecerdasan moral. Kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan salah, artinya memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut. sehingga orang bersikap benar (Zubaedi, 2011:55). Pendidikan karakter sebagai tujuan pendidikan nasional, tidak hanya mengembangkan potensi peserta didik, namun juga kecerdasan moral yang dilakukan dengan menanamkan kebiasaan (*habituation*) nilai-nilai wawasan kebangsaan, menerapkan dan mempraktikkannya di dalam kehidupan siswa sehari-hari baik dalam lingkup keluarga, warga masyarakat maupun sebagai warga negara.

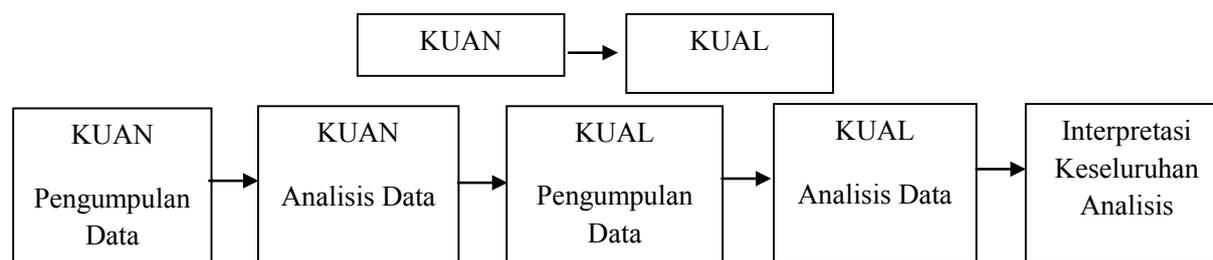
Pembahasan penelitian mengenai wawasan kebangsaan siswa SMA dan implikasinya terhadap ketahanan pribadi ini memiliki keterkaitan dengan kecerdasan moral dalam pendidikan karakter, sehingga penelitian ini didasari oleh Teori Perkembangan Moral menurut Thomas Lickona, bapak karakter dari State University of New York Cortland. Lickona (1991:53) menjelaskan bahwa proses perkembangan moral melibatkan pengetahuan (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan tindakan (*moral action*). Keterkaitan antara ketiga komponen moral tersebut menjadi landasan dan dasar kuat untuk membangun pendidikan wawasan kebangsaan yang koheren dan komprehensif. Dengan paham kebangsaan yang baik, dapat mendorong

timbulnya rasa kebangsaan dalam diri peserta didik dan mempraktikkannya dalam bentuk tindakan kebangsaan yang berdasarkan moral Pancasila di dalam keluarga, masyarakat dan negara. Keberhasilan pendidikan wawasan kebangsaan akan membentuk perilaku siswa yang bertanggung jawab atas segala tindakan dan perbuatannya sehingga memiliki karakter kebangsaan hingga tercapainya ketahanan pribadi siswa.

Moral Pancasila sangat penting untuk dibangun karena secara langsung akan berimplikasi pada ketahanan pribadi. Hal ini dijelaskan oleh Sunardi (1997:32) bahwa moralitas Pancasila yang dijiwai oleh seluruh bangsa mempunyai peranan yang sama yaitu menentukan kadar ketahanan nasional yang dapat dicapai. Ketahanan pribadi tumbuh kuat apabila moralitas disinari oleh takwa dalam kalbu sebagai kunci keberhasilan manajemen pribadi. Konsep ketahanan pribadi adalah turunan dari konsep ketahanan nasional. Ketahanan pribadi meningkat menjadi ketahanan masyarakat dan akhirnya mewujudkan ketahanan nasional yang didalamnya terkandung unsur utama yaitu keuletan dan ketangguhan. Keuletan merupakan kualitas pribadi, masyarakat, bangsa yang menunjukkan kemampuan untuk mengabsorpsi dampak lingkungan baik positif atau negatif untuk diatasi secara bertahap. Di sisi lain ketangguhan adalah kualitas yang menunjukkan kekuatan atau kemampuan sebagaimana dipersepsikan dari luar oleh pihak lain (Sunardi, 1997:19-21). Unsur utama ketahanan pribadi yaitu keuletan dan ketangguhan menjadi indikator dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed methods*) yakni menggabungkan antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Metode campuran

Gambar 1  
Strategi Eksplanatoris Sekuensial



Sumber : Creswell, 2009:314

merupakan pendekatan penelitian yang mengkombinasikan atau mengasosiasikan bentuk data kuantitatif dan kualitatif untuk memperluas pembahasan dengan menerapkan dua pembahasan sekaligus. Pendekatan ini melibatkan asumsi-asumsi filosofis, aplikasi pendekatan-pendekatan kuantitatif dan kualitatif serta pencampuran (*mixing*) kedua pendekatan tersebut dalam penelitian (Creswell, 2009:5). Adapun strategi penelitian yang diterapkan adalah metode campuran eksplanatoris sekuensial ditunjukkan pada gambar 1.

Rancangan metode campuran sekuensial pada gambar 1, dilakukan dengan cara memprioritaskan pengumpulan data kuantitatif dengan metode survei kuantitatif pada tahap pertama dan dilanjutkan tahap kedua yakni pengumpulan data kualitatif yang dibangun berdasarkan hasil awal survei kuantitatif untuk membuktikan, memperdalam dan memperluas data kuantitatif. Peneliti menganalisis data kuantitatif yang berbentuk angka dan data kualitatif berbentuk uraian, membandingkan dan menghubungkan data yang satu dengan data lainnya yang diperlukan sebagai dasar melakukan interpretasi data penelitian.

Obyek yang diteliti adalah SMA Umum Berasrama Berwawasan Nusantara (SMAA), SMA Umum di lingkungan militer (SMA B)

dan SMA Umum di luar lingkungan militer (SMA B) di Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah.

Metode pengumpulan data menggunakan beberapa teknik, yaitu (1). Tes wawasan kebangsaan disusun dalam bentuk soal pilihan ganda dengan 4 (empat) alternatif jawaban. Tes ini disusun berdasarkan kisi-kisi Kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SMA dengan ruang lingkup: Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika dan NKRI; (2). Angket ketahanan pribadi menggunakan skala Likert dengan skala interval 0-5; (3). Wawancara mendalam dilakukan dengan informan berjumlah 5 orang; (4). Analisis dokumen terhadap isi dokumen yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dari sumber berupa literatur, majalah, artikel, jurnal penelitian dan informasi lainnya di internet.

Penelitian ini menggunakan teknik (1). Analisis data kuantitatif terdiri dari: analisis deskriptif, uji persyaratan analisis, uji T (*t-test*) dan uji korelasi *Pearson Product Moment* menggunakan teknik statistik inferensial dan (2). Analisis data kualitatif yang terdiri dari 4 (empat) tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## PEMBAHASAN

### Wawasan Kebangsaan siswa SMA A, SMA B dan SMA C Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah

Untuk menguji hipotesis ke-1, yaitu terdapat perbedaan wawasan kebangsaan siswa SMA Berasrama Berwawasan Nusantara, siswa SMA Umum di lingkungan militer dan SMA Umum di luar lingkungan militer, peneliti melakukan analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Instrumen penelitian berupa tes wawasan kebangsaan yang disusun berdasarkan kisi-kisi instrumen sesuai materi dalam Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) meliputi: Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika dan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang memiliki relevansi dengan materi Pendidikan Wawasan Kebangsaan yang berlandaskan moral Pancasila meliputi: Paham Kebangsaan, Rasa Kebangsaan dan Semangat Kebangsaan. Tes digunakan untuk menguji 2 (dua) variabel, yaitu variabel wawasan kebangsaan (variabel X) dan variabel ketahanan pribadi (variabel Y). Populasi berjumlah 1782 orang siswa, terdiri dari SMA A 749 orang, SMA B 575 orang dan SMA C 458 orang. Sampel penelitian ditetapkan sebesar 10% dari jumlah keseluruhan populasi siswa tiap SMA berjumlah 1782 orang, maka sampel dalam penelitian ini berjumlah 176 siswa.

### Deskripsi Responden

Responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI SMA A, SMA B dan SMA C berjumlah 176 orang siswa dengan prosentase penggolongan responden berdasarkan jenis kelamin, jumlah responden terbanyak adalah perempuan sejumlah 99 orang atau 56%, sedangkan laki-laki 77 orang atau 44%.

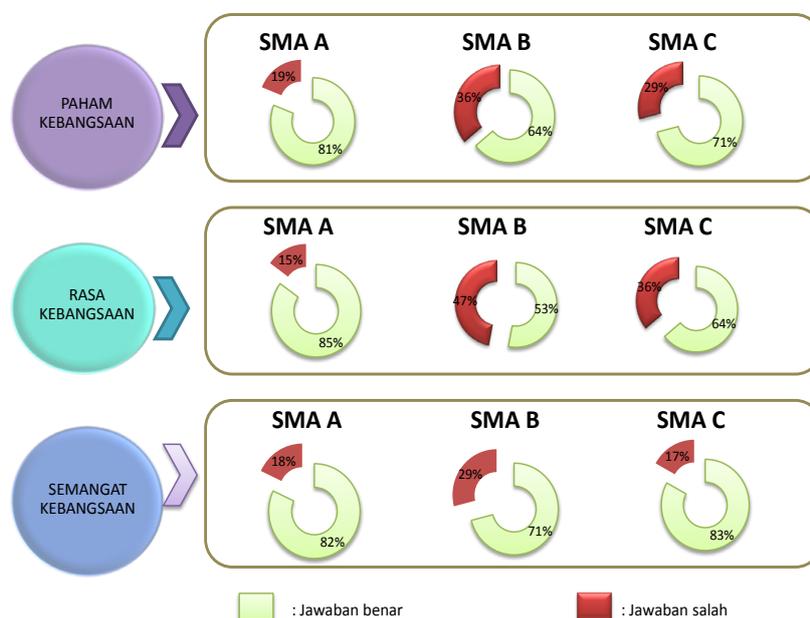
### Hasil Pengujian

Sebelum dilakukan analisis kuantitatif dilakukan beberapa tahapan penelitian, yaitu (1). Uji Validitas dan Reliabilitas; (2). Analisa deskripsi data skor tes wawasan kebangsaan; (3). Uji persyaratan analisis, meliputi: Uji Normalitas dan Homogenitas; (4). Uji T (*t-test*), (5). Uji Korelasi *Pearson Product Moment* dan diakhiri dengan analisis kualitatif berdasarkan data hasil analisis kuantitatif.

Pada tahap awal penelitian dilakukan uji validitas dan reliabilitas butir soal tes wawasan kebangsaan yang diujicobakan kepada sampel berjumlah 30 responden ( $n=30$ ) dari SMA A, SMA B dan SMA C. Instrumen tes wawasan kebangsaan berupa tes pilihan ganda yang memiliki 4 (empat) alternatif jawaban yaitu a, b, c dan d berjumlah 23 butir pertanyaan berisi materi wawasan kebangsaan, meliputi sub materi: paham kebangsaan, rasa kebangsaan dan semangat kebangsaan. Hasil perhitungan uji validitas dan reliabilitas secara otomatis dengan *software* statistik *SPSS 16.0*. menunjukkan bahwa dari 23 butir pertanyaan, 8 butir pertanyaan dinyatakan valid atau memiliki nilai korelasi  $r$  hitung  $> r$  tabel 0,361 yakni pada butir pertanyaan nomor: 2,9,14,16,18,22 dan 23, sedangkan 15 butir pertanyaan dinyatakan tidak valid yaitu nomor 1,3,4,5,6,7,8,10,11,12,13,15,17,19 dan 21. Dalam penelitian ini butir pertanyaan yang tidak valid, tidak digunakan sebagai instrumen tes wawasan kebangsaan.

Uji reliabilitas dilakukan dengan menghitung koefisien *Croanbach's alpha* dari masing-masing instrumen dalam suatu variabel. Menurut Dewi (2014:55), instrumen yang dipakai dalam suatu variabel dikatakan reliabel apabila memiliki koefisien *Croanbach's alpha* 0,70. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa nilai

Gambar 2  
Persentase Jawaban Benar Hasil Tes Wawasan Kebangsaan



Sumber: Diolah Peneliti, 2017

reliabilitas Croanbach's Alpha dengan N (*Number of Items*) atau jumlah item 8 soal, adalah 0,747 atau lebih dari 0,70, sehingga instrumen wawasan kebangsaan yang terdiri dari 8 butir pertanyaan dinyatakan reliabel. Secara keseluruhan maka 8 (delapan) butir pertanyaan tes wawasan kebangsaan dinyatakan valid dan reliabel dan selanjutnya dapat digunakan sebagai instrument penelitian.

### Analisis Deskripsi Skor Tes Wawasan Kebangsaan

Analisis deskriptif data kuantitatif dilakukan dengan mempersentasekan hasil skor jawaban benar responden dalam tes wawasan kebangsaan. Rahmanto (2011:137) menjelaskan persentase diperoleh dengan rumus :  $P = (n : N) \times 100\%$  (Keterangan: P= Hasil akhir dalam persentase, n= Nilai yang diperoleh dari hasil tes, N=Jumlah responden).

Tabel 1  
Kriteria Penilaian Skor Wawasan Kebangsaan

No	Skor	Kriteria Penilaian
1	0%-20%	Sangat Kurang Baik tentang Wawasan Kebangsaan
2	21%-40%	Kurang Baik tentang Wawasan Kebangsaan
3	41%-60%	Cukup Baik tentang Wawasan Kebangsaan
4	61%-80%	Baik tentang Wawasan Kebangsaan
5	81%-100%	Sangat Baik tentang Wawasan Kebangsaan

Sumber : Riduwan (2013:89)

### Wawasan Kebangsaan Siswa SMA

Hasil akhir persentase jawaban benar dari 74 responden menunjukkan hasil bahwa jawaban benar tertinggi pada indikator paham kebangsaan 81% (sangat baik) dan indikator rasa kebangsaan 85% (sangat baik) dicapai oleh SMA A, sedangkan indikator semangat kebangsaan jawaban benar tertinggi 83% (sangat baik) dicapai oleh SMA C, sebagaimana disajikan pada gambar 2.

### Hasil Uji Persyaratan Analisis

Sebelum melakukan uji *Independent sampel t-test* sebagai syarat mutlak yang harus dipenuhi yakni melakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Sampel dalam uji analisis ini berjumlah 40 responden ( $n=40$ ) yang diambil secara acak dari 176 orang siswa. Pengujian menggunakan perhitungan otomatis SPSS 16.0. yang dilakukan secara bertahap, yaitu (1) SMA A dan SMA B; (2) SMA A dan SMA C; dan (3) SMA B dan SMA C. Dasar pengambilan keputusan uji Normalitas Shapiro Wilk bahwa jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka penelitian berdistribusi normal, namun sebaliknya jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka penelitian tidak berdistribusi normal (Widhiarso, 2011:1). Hasil uji normalitas SMA A menunjukkan bahwa nilai signifikansi (derajat kepercayaan) SMA A adalah 0,066 dan SMA B adalah 0,062 serta SMA C adalah 0,051 atau secara keseluruhan nilai signifikansi SMA A, SMA B dan SMA C yaitu  $> 0,05$  maka data instrumen tes wawasan kebangsaan dinyatakan berdistribusi normal.

Analisis selanjutnya yang dilakukan peneliti yaitu uji homogenitas bertujuan untuk menguji sama tidaknya variansi-variansi dua buah distribusi atau lebih. Dasar pengambilan keputusan yaitu jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka distribusi data adalah homogen, dan sebaliknya jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka distribusi data adalah tidak homogen. Hasil uji homogenitas menunjukkan nilai signifikansi (*2-tailed*) SMA A dengan SMA B adalah 0,297, SMA A dengan SMA C adalah 0,364, serta SMA B dengan SMA C adalah 0,100 atau secara keseluruhan  $> 0,05$  maka data instrumen tes dinyatakan homogen. Dengan demikian secara keseluruhan data berdistribusi normal dan homogen sehingga memenuhi syarat untuk dilakukan Uji T (*t-test*).

### Uji T (*t-test*)

Perbedaan wawasan kebangsaan antara siswa SMA A, SMA B dan SMA C dapat diketahui melalui uji T (*t-test*). Sampel penelitian berjumlah 40 responden yang diambil secara acak dari masing-masing SMA. Ketiga sampel tidak ada hubungan satu sama lain (sampel independen), sehingga dilakukan analisis sampel independen (Uji T/*t-test*). Dasar pengambilan keputusan dalam uji T (*t-test*) adalah jika nilai signifikansi  $\leq 0,05$  maka terdapat perbedaan yang signifikan, namun sebaliknya apabila nilai signifikansi  $\geq 0,05$  maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Uji independen sampel *t-test* diujikan secara bertahap antara: (1) SMA A dan SMA B, (2) SMA A dan SMA C; dan (3) SMA B dan SMA C.

Hasil uji independen sampel *t-test* menunjukkan bahwa: (1) SMA A dan SMA B, nilai signifikansi (*2-tailed*) adalah 0,002 atau  $\leq 0,05$  maka terdapat perbedaan yang signifikan antara wawasan kebangsaan siswa SMA A dan SMA B; (2) SMA A dan SMA C, nilai signifikansi (*2-tailed*) adalah 0,000 atau  $\leq 0,05$  maka terdapat perbedaan yang signifikan antara wawasan kebangsaan siswa SMA A dan SMA C; dan (3) SMA B dan SMA C, nilai signifikansi (*2-tailed*) 1,000  $\geq 0,05$  maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan wawasan kebangsaan SMA B dan SMA C.

Hasil analisis kuantitatif untuk menguji hipotesis 1 dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara wawasan kebangsaan SMA Umum Berasrama Berwawasan Nusantara, SMA Umum di lingkungan militer dan SMA Umum di luar lingkungan militer. Selanjutnya peneliti memperdalam berdasarkan data hasil penelitian kuantitatif dengan melakukan analisis kualitatif.

### **Analisis Kualitatif Wawasan Kebangsaan antar SMA**

Analisis kualitatif dilakukan peneliti berdasarkan hasil analisis kuantitatif pada uji hipotesis 1 diketahui bahwa terdapat perbedaan wawasan kebangsaan antar SMA A, SMA B dan SMA C. Hal inilah yang mendorong peneliti melakukan analisis kualitatif adalah untuk mengetahui secara mendalam tentang implementasi pembelajaran wawasan kebangsaan di ketiga SMA tersebut dengan tahapan penelitian, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Dari hasil wawancara dengan 5 (lima) orang informan yang terdiri dari 3 (tiga) orang guru dan 2 (dua) orang siswa dapat diinterpretasikan bahwa perbedaan wawasan kebangsaan antar SMA A, SMA B dan SMA C disebabkan adanya perbedaan tujuan pembelajaran, kegiatan kurikuler dan model pembelajaran yang diterapkan oleh ketiga SMA tersebut.

### **Tujuan Pembelajaran Wawasan Kebangsaan**

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru kepada siswa dilaksanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran wawasan kebangsaan yang diberikan kepada peserta didik di SMA A lebih menekankan pada pembentukan karakter wawasan kebangsaan selain pada mata pelajaran PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) sesuai kurikulum 2013, juga diberikan pada mata pelajaran khusus, yaitu Kenusantaraan dan Kepemimpinan (KNKP) berdasarkan Kurikulum Khusus SMA A, sedangkan di SMA B dan SMA C wawasan kebangsaan diberikan pada mata pelajaran yang sama yaitu PPKn berdasarkan Kurikulum 2013. Tujuan

pembelajaran wawasan kebangsaan SMA B dan SMA C menunjukkan perbedaan, SMA B bertujuan agar siswa tidak memiliki pola pikir kedaerahan, sedangkan SMA C agar peserta didik memiliki karakter cinta tanah air.

### **Kegiatan Kurikuler**

Kegiatan kurikuler dalam rangka mendukung pendidikan wawasan kebangsaan yang diterapkan SMA A, SMA B dan SMA C menunjukkan adanya perbedaan dalam implementasinya.

*Pertama*, pendidikan wawasan kebangsaan di SMA A bukan sebagai kegiatan ekstrakurikuler, namun sebagai kegiatan intrakurikuler yang diberikan pada mata pelajaran Kenusantaraan dan Kepemimpinan (KNKP) berdasarkan Kurikulum Khusus SMA A dan PPKn berdasarkan Kurikulum 2013. Selain mata pelajaran, pendidikan wawasan kebangsaan juga diterapkan dalam bentuk mata kegiatan yang mendukung diantaranya mata pelajaran KNKP dan Bela Negara berdasarkan Kurikulum Khusus SMA A, yakni kelas I Napak Tilas Rute Panglima Sudirman, kelas II Hulubalang dan kelas III Latihan Kemasyarakatan Peduli Lingkungan (LKPL). Salah satunya adalah latihan Hulubalang bagi siswa Kelas XI, Semester 2 bertujuan agar siswa memahami tataran dasar Bela Negara, tumbuh kembangnya kesadaran bela negara dengan praktik di lapangan diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan siswa sehari-hari.

*Kedua*, pendidikan wawasan kebangsaan di SMA B dilaksanakan sebagai kegiatan ekstra kurikuler, yaitu Patroli Keamanan Sekolah (PKS) dan Pramuka. Selain itu wawasan kebangsaan diterapkan sebagai kegiatan intra kurikuler pelajaran PPKn berdasarkan Kurikulum 2013. Pada mata pelajaran PPKn untuk kelas X ada materi Integrasi Nasional

yang di dalamnya membahas tentang wawasan kebangsaan.

*Ketiga*, pendidikan wawasan kebangsaan di SMA C diterapkan pada kegiatan ekstrakurikuler, yaitu Pramuka dan Paskib, intrakurikuler, yaitu pelajaran PPKn, serta kokurikuler, yaitu tugas penelitian menceritakan, mempresentasikan biografi sejarah pahlawan veteran di lingkungannya. Kegiatan kurikuler yang diterapkan di SMA C berdasarkan Kurikulum 2013.

Secara keseluruhan, materi pendidikan wawasan kebangsaan di SMA A, SMA B dan SMA C dapat diinterpretasikan sebagai kegiatan intrakurikuler, yaitu PPKn, namun di SMA A juga diterapkan pada mata pelajaran KNKP dan Bela Negara yang dilaksanakan berpedoman pada Kurikulum Khusus SMAA.

### **Model Pembelajaran**

Model pembelajaran SMAA, SMA B dan SMA C juga menunjukkan adanya perbedaan. Berdasarkan model pembelajaran menurut Joyce dan Weil (1986) diinterpretasikan bahwa model pembelajaran SMAA termasuk model pembelajaran pengolahan informasi (*information processing*) karena difokuskan pada pencapaian konsep dan pengembangan intelek.

Model pembelajaran yang diterapkan di SMA A adalah metode ceramah. Hal ini dikarenakan jumlah peserta didik mata pelajaran KNKP relatif besar yakni satu angkatan, sekitar 350 s.d 380 orang siswa sehingga proses pembelajaran efektif apabila dilakukan di ruangan luas, yaitu di ruang kerja Perpustakaan SMA A. Sementara itu model pembelajaran wawasan kebangsaan di SMA B termasuk model pembelajaran sosial, yakni fokus pada kegiatan investigasi kelompok. Guru menerapkan metode pembelajaran

diskusi dan berperan sebagai fasilitator. Siswa belajar secara kelompok melakukan analisa dan mempresentasikan hasil temuannya dalam pelajaran PPKn. Selanjutnya model pembelajaran wawasan kebangsaan di SMA C termasuk model pembelajaran personal, dengan karakteristik kemandirian (*selfhood*) dari individu. Guru menerapkan metode studi mandiri pada pelajaran PPKn sehingga anak menemukan metodenya sendiri dalam bekerjasama baik dengan teman (*inquiry*) serta adanya pendekatan keteladanan guru dan orang tua.

Menurut pandangan peneliti, hal menonjol dari pembelajaran wawasan kebangsaan di ketiga SMA tersebut adalah tentang penerapan kurikulum ganda di SMA A, selain berpedoman pada Kurikulum 2013 juga berpedoman pada Kurikulum Khusus SMA A. Kurikulum Khusus SMA A ini diterapkan dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai wawasan kebangsaan agar terbentuk karakter wawasan kebangsaan siswa. Rokhman (2017:12) menjelaskan bahwa pendidikan melalui sekolah merupakan *lokus* untuk menanamkan karakter dan nilai-nilai karakter dapat dimasukkan dalam strategi pendidikan sekolah. Dengan demikian penerapan kurikulum berbasis pendidikan karakter wawasan kebangsaan di SMA A efektif meningkatkan wawasan kebangsaan siswa. Hal ini memiliki relevansi dengan persentase skor hasil tes wawasan kebangsaan menunjukkan pencapaian hasil tertinggi oleh siswa SMA A pada 2 (dua) aspek, yaitu aspek paham kebangsaan 81% dan rasa kebangsaan 85%.

Salah satu contoh penelitian tentang pentingnya penanaman karakter terutama di kalangan generasi muda dilakukan oleh Widiatmaka (2016:180-198) yang

menjelaskan dalam penelitiannya bahwa peran Pimpinan Cabang Gerakan Pemuda Ansor di Kabupaten Sukoharjo dapat membangun karakter pemuda, namun belum maksimal karena terdapat beberapa kendala, yaitu keuangan, kurangnya koordinasi pengurus, kurang aktifnya pengurus, adanya kekosongan jabatan dan kepentingan pribadi. Karakter yang dapat dibangun pada organisasi tersebut adalah religius, tanggung jawab, disiplin, mandiri, kejujuran dan diantaranya adalah nasionalisme. Pembangunan karakter tersebut relevan dengan pembentukan karakter kebangsaan bagi peserta didik di sekolah melalui pembelajaran yang mendukung wawasan kebangsaan siswa.

Pada bagian akhir pembahasan mengenai wawasan kebangsaan siswa SMA A, SMA B dan SMA C, peneliti membingkai dalam satu teori menurut Lickona (1991:7) yang menjelaskan bahwa pendidikan memiliki dua tujuan, yaitu membimbing para generasi muda untuk menjadi cerdas dan memiliki perilaku yang baik. Hal ini relevan dengan tujuan pembelajaran wawasan kebangsaan di sekolah ditujukan untuk mengembangkan kemampuan intelektual siswa pada materi wawasan kebangsaan dan ditekankan pada tujuan akhir yaitu agar dengan nilai-nilai wawasan kebangsaan yang ditanamkan tersebut, siswa memiliki perilaku kebangsaan, bermoral Pancasila dan berkarakter kebangsaan.

### **Implikasi Wawasan Kebangsaan Siswa SMA Terhadap Ketahanan Pribadi**

Pembahasan mengenai implikasi wawasan kebangsaan siswa terhadap ketahanan pribadi siswa adalah untuk menguji hipotesis 2, yaitu terdapat hubungan antara wawasan kebangsaan siswa SMA Berasrama Berwawasan Nusantara, siswa SMA Umum

di lingkungan militer dan SMA Umum di luar lingkungan militer dengan ketahanan pribadi siswa.

Tahapan penelitian diawali dengan analisis kuantitatif, yaitu (1). Uji validitas dan reliabilitas angket ketahanan pribadi; (2). Analisis deskripsi data skor hasil angket ketahanan pribadi; dan (3). Uji Korelasi *Pearson Product Moment*. Instrumen penelitian berupa angket ketahanan pribadi yang digunakan untuk menguji korelasi antara 2 (dua) variabel, yaitu variabel wawasan kebangsaan (variabel X) dan variabel ketahanan pribadi (variabel Y). Responden penelitian adalah siswa kelas X dan XI SMA A, SMA B dan SMA C berjumlah 176 orang siswa. Selanjutnya dilakukan analisis kualitatif mencakup: (1). Pembentukan Karakter Kebangsaan Siswa; (2). Internalisasi Nilai Rasa Kebangsaan Siswa; dan (3). Pembiasaan.

### **Uji Validitas dan Reliabilitas Angket Ketahanan Pribadi**

Uji validitas dan reliabilitas angket ketahanan pribadi dilakukan pada responden penelitian berjumlah 30 orang siswa ( $n=30$ ) dari SMA A, SMA B dan SMA C. Butir pernyataan angket dinyatakan valid apabila nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  pada nilai signifikansi 5%. Pada uji validitas korelasi antara tiap butir soal dengan skor total dari  $n=30$  diperoleh  $r_{tabel} = 0,361$ . Item pernyataan dikatakan tidak valid, jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$  pada nilai signifikansi 5%.

Hasil uji validitas instrumen angket ketahanan pribadi menunjukkan bahwa dari 17 butir pernyataan, terdapat 5 butir pertanyaan yang dinyatakan tidak valid, karena  $r_{hitung} < r_{tabel}$ , sedangkan 12 butir pernyataan dinyatakan valid dan dapat digunakan sebagai instrumen

angket ketahanan pribadi. Uji reliabilitas menggunakan rumus *Croanbach's Alpha*. Suatu instrumen dikatakan reliabel apabila nilai reliabilitas instrumen  $> 0,70$  dan sebaliknya apabila nilai reliabilitas instrumen  $< 0,70$  (Dewi, 2014:55). Selanjutnya hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *Croanbach's Alpha* 0,799 atau  $> 0,70$  maka disimpulkan bahwa 12 butir pernyataan angket ketahanan pribadi dinyatakan reliabel sehingga dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

### Analisis Deskripsi Skor Angket Ketahanan Pribadi

Analisis deskripsi data skor hasil angket ketahanan pribadi bertujuan untuk mendeskripsikan hasil skor angket ketahanan pribadi siswa dalam bentuk persentase. Responden dalam penelitian ini berjumlah 176 responden terdiri dari siswa kelas X dan XI

SMA A, 74 responden, SMA B, 57 responden dan SMA C, 45 responden.

Skor ketahanan pribadi terbagi dalam dua parameter, yaitu parameter keuletan berjumlah 8 pernyataan dan parameter ketangguhan berjumlah 4 pernyataan. Skoring pilihan jawaban skala Likert untuk pernyataan yang bersifat positif, skor adalah: SS (Sangat Setuju)=5; S (Setuju)=4; TS (Tidak Setuju)=3; KS (Kurang Setuju)=3; dan STS (Sangat Tidak Setuju)=1. Untuk pernyataan yang bersifat negatif adalah sebaliknya yaitu: SS=1; S=2; TS=3; KS=4; dan STS=5. Jumlah skor tertinggi diperoleh dari skor jawaban tertinggi yaitu 5 (STS atau SS) dikalikan dengan jumlah responden. Selanjutnya dilakukan penilaian terhadap skor berdasarkan tabel 2.

Perhitungan persentase menurut Putro (2002:110) menjelaskan bahwa pendekatan jumlah skor menggunakan rumus: **(Jumlah skor : Jumlah Skor Tertinggi) x 100%**

Hasil persentase skor jawaban responden pada angket ketahanan pribadi ditunjukkan pada gambar 3.

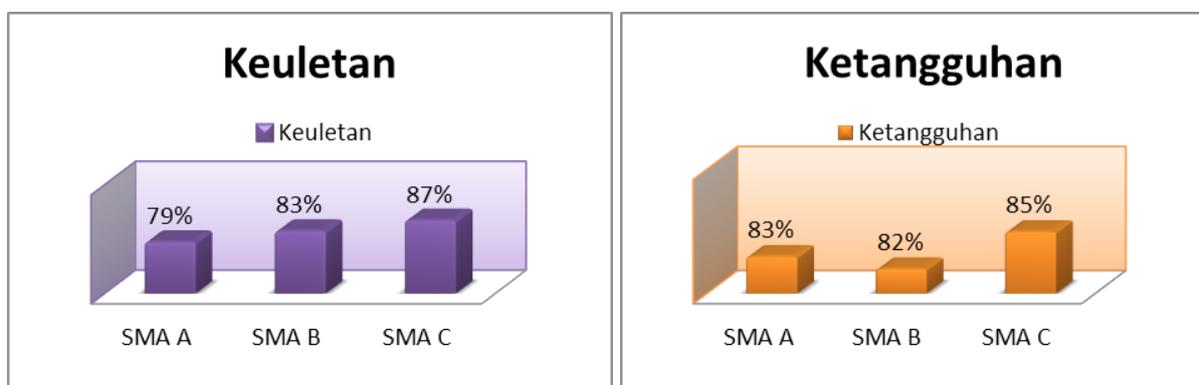
Gambar 3 dapat dideskripsikan persentase skor ketahanan pribadi yang terdiri dari dua parameter, yaitu parameter keuletan dan ketangguhan. Pada kedua parameter,

Tabel 2  
Kriteria Penilaian Skor Ketahanan Pribadi

Hasil Perhitungan	Kategori
20% s.d 36%	Sangat Tidak Baik
36% s.d 52%	Tidak Baik
52% s.d 68%	Cukup Baik
68% s.d 84%	Baik
84% s.d 100%	Sangat Baik

Sumber: Diolah Peneliti, 2017

Gambar 3  
Preesentase Skor Ketahanan Pribadi Siswa



Sumber: Diolah Peneliti, 2017

Tabel 3  
Uji Hipotesis Korelasi X dan Y

		Correlations	
		Wawasan Kebangsaan	Ketahanan Pribadi
Wawasan Kebangsaan	Pearson Correlation	1	.159*
	Sig. (2-tailed)		.035
	N	176	176
Ketahanan Pribadi	Pearson Correlation	.159*	1
	Sig. (2-tailed)	.035	
	N	176	176

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber: Diolah Peneliti,2017

keuletan skor tertinggi yaitu 87% (Sangat Baik) dan ketangguhan 85% (Sangat Baik) dicapai oleh SMA C.

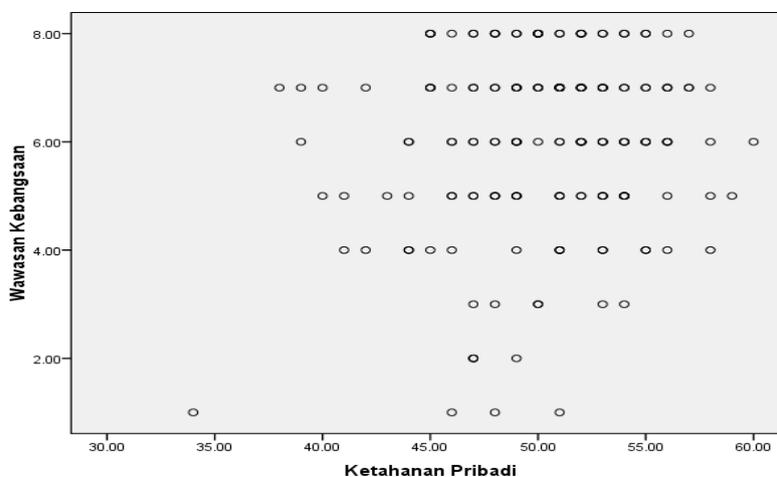
**Uji Korelasi Pearson Product Moment**

Korelasi antara variabel wawasan kebangsaan (variabel X) dan variabel ketahanan pribadi (variabel Y) pada hipotesis 2 diuji melalui uji korelasi *Pearson Product Moment* yaitu suatu bentuk uji statistik inferensi untuk mengetahui keeratan hubungan antar variabel yang dinyatakan dengan koefisien korelasi (r). Uji korelasi menggunakan perhitungan SPSS 16.0.

Dalam uji korelasi ini, dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikansi antara variabel wawasan kebangsaan (variabel X) dan variabel ketahanan pribadi (variabel Y) < 0,05 maka terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dan variabel Y, namun sebaliknya jika nilai signifikansi variabel X dan variabel Y > 0,05 maka tidak terdapat hubungan yang signifikan. Kekuatan hubungan dalam korelasi *Pearson Product Moment* adalah -1 sampai 1.

Hasil uji korelasi *Pearson Product Moment* yang diikuti oleh responden berjumlah 176 orang (n=176), menunjukkan bahwa nilai

Gambar 4  
Scatterplot korelasi wawasan kebangsaan (X) dan ketahanan pribadi (Y)



Sumber: Diolah Peneliti,2017

$r = 0,159$ ,  $n = 176$ , sig.  $0,035$  atau  $< 0,05$ . Hasil uji korelasi menunjukkan adanya hubungan antara variabel wawasan kebangsaan (variabel X) dan variabel ketahanan pribadi (variabel Y) dengan kekuatan hubungan lemah/ kecil. Adapun hasil uji korelasi Pearson variabel X dan variabel Y dapat dilihat pada tabel 3 dan arah korelasi sesuai *scatterplot* pada gambar 4.

Gambar 4 tersebut menegaskan adanya korelasi antara variabel wawasan kebangsaan dan ketahanan pribadi, ditunjukkan dengan titik-titik data terbentang dari kiri bawah kemudian naik ke kanan, maka arah hubungan wawasan kebangsaan dan ketahanan pribadi adalah positif, artinya apabila wawasan kebangsaan meningkat, maka akan meningkatkan ketahanan pribadi. Maka hasil uji hipotesis 1 dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara wawasan kebangsaan SMA Umum Berasrama Berwawasan Nusantara, SMA Umum di lingkungan militer dan SMA Umum di luar lingkungan militer dengan ketahanan pribadi siswa.

Kekuatan hubungan antara wawasan kebangsaan (variabel X) dan ketahanan pribadi (variabel Y) termasuk kategori lemah/ kecil. Menurut pendapat penulis, lemah/ kecilnya hubungan tersebut terkait dengan faktor-faktor yang membentuk ketahanan pribadi. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya oleh Sunardi (1997:32) mengenai analogi hubungan dasar ketahanan pribadi bahwa tumbuhnya ketahanan pribadi apabila moralitas Pancasila disinari oleh takwa dalam kalbu sebagai kunci keberhasilan manajemen pribadi. Takwa dalam kalbu memiliki keterkaitan dengan salah satu unsur pembentuk ketahanan pribadi yaitu keuletan yang sifatnya ke dalam. Menurut Sunardi, keuletan merupakan kualitas pribadi, masyarakat dan bangsa yang mampu mengabsorpsi dampak lingkungan baik positif

atau negatif. Oleh karena itu di era globalisasi ini maka yang diperlukan tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif (kecerdasan) siswa dalam materi wawasan kebangsaan, melainkan diarahkan pada peningkatan kemampuan afektif (sikap dan perilaku) serta tingkat ketakwaan siswa agar menumbuhkan keuletan. Internalisasi pendidikan wawasan kebangsaan yang berlandaskan nilai-nilai dan moralitas Pancasila di SMA A, SMA B dan SMA C perlu diikuti upaya untuk meningkatkan tingkat ketakwaan individu (siswa) agar tercapai keuletan individu, yang sifatnya ke dalam, secara alami mendasari terwujudnya ketangguhan yang sifatnya ke luar. Pada akhirnya keuletan dan ketangguhan pribadi yang terbina secara baik dan seimbang akan menumbuhkan ketahanan pribadi siswa.

### **Wawasan Kebangsaan Berimplikasi Terhadap Ketahanan Pribadi**

Data hasil analisis kuantitatif menunjukkan terdapat hubungan antara wawasan kebangsaan dengan ketahanan pribadi. Hal ini menarik perhatian peneliti untuk membuktikan, memperdalam dan memperluas data untuk mengetahui implikasi wawasan kebangsaan siswa SMA terhadap ketahanan pribadi siswa dengan cara melakukan analisis kualitatif. Analisis kualitatif berpedoman pada parameter keuletan dan ketangguhan serta skala konversi kuantitatif-kualitatif kondisi ketahanan nasional (Sunardi, 1997: 124-129). Peneliti melakukan wawancara dengan 5 (lima) informan, terdiri dari 3 (tiga) orang guru dan 2 (dua) orang siswa SMA A, SMA B dan SMA C serta analisis dokumen yang berkaitan dengan wawasan kebangsaan siswa dan ketahanan pribadi siswa.

Hasil analisis kualitatif menunjukkan bahwa wawasan kebangsaan berimplikasi terhadap ketahanan pribadi siswa: (1). SMA

A, berimplikasi pada rasa dan jiwa kebangsaan siswa, termasuk parameter ketangguhan, yaitu moralitas Pancasila; (2). SMA B, berimplikasi pada kepribadian yang kuat dan rasa kebangsaan, termasuk parameter ketangguhan, yaitu moralitas Pancasila; dan (3). SMA C, berimplikasi pada sikap disiplin, akhlak, tidak suka membolos dan rasa cinta tanah air, termasuk parameter keuletan, yaitu disiplin nasional dan parameter ketangguhan, yaitu moralitas. Dengan demikian diinterpretasikan bahwa hasil penelitian kualitatif bahwa wawasan kebangsaan berimplikasi terhadap ketahanan pribadi siswa yakni pada unsur rasa kebangsaan.

Upaya untuk meningkatkan rasa kebangsaan bagi setiap anggota masyarakat merupakan hal penting. Sebagaimana dikemukakan oleh Amal dan Armawi (1998:12) yang menjelaskan bahwa rasa kebangsaan merupakan perekat paling dasar dari setiap anggota masyarakat bangsa yang karena sejarah dan budayanya memiliki dorongan untuk menjadi satu dan bersatu tanpa pamrih di dalam satu wadah negara bangsa (*nation-state*). Ungkapan rasa kebangsaan diwujudkan dalam bentuk Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1948. Sumpah pemuda merupakan peristiwa bersejarah yang membanggakan dan mempersatukan seluruh anak bangsa Indonesia dari Sabang sampai Merauke yang multi etnis, suku dan budaya dalam satu tanah air, satu bangsa dan satu bahasa. Rasa kebangsaan dalam diri seluruh bangsa Indonesia yang mempersatukan tanah air, bangsa dan bahasa inilah yang perlu dijaga, diperkuat dan ditingkatkan terutama bagi siswa sebagai generasi penerus bangsa.

Agar siswa memiliki rasa kebangsaan dari peristiwa Sumpah Pemuda tersebut, maka siswa perlu memiliki paham kebangsaan.

Paham kebangsaan berorientasi pada cara berfikir, pemahaman latar belakang sejarah terjadinya Sumpah Pemuda. Dengan demikian perlu adanya pengetahuan dan pemahaman mendalam mengenai Sumpah Pemuda agar peserta didik mampu mengatasi berbagai permasalahan, konflik maupun perbedaan yang terjadi di lingkungan, masyarakat dan bangsanya.

Salah satu contoh penelitian yang berorientasi pada upaya penguatan pengetahuan dan kemampuan warga negara dalam mengatasi masalah-masalah sosial, politik dan kenegaraan (*civic literacy*) berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahardjo (2017:53) yang menjelaskan diantaranya bahwa penguatan *civic literacy* berimplikasi pada ketahanan pribadi pemuda yaitu berupa pola pikir dan pola perilaku yang menunjukkan adanya keinginan pemuda untuk terus berusaha mempraktikkan materi-materi *civic literacy* yang mereka sampaikan saat sosialisasi pada kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini relevan dengan upaya meningkatkan wawasan kebangsaan siswa dengan cara menguatkan wawasan kebangsaan siswa melalui pendidikan akademik untuk meningkatkan kecerdasan siswa dan sekaligus pendidikan karakter kebangsaan siswa. Strategi pendidikan rasa kebangsaan menurut Depdiknas (2009:36-40) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran rasa kebangsaan sebaiknya dipadukan secara integral melalui lintas studi, seperti Bahasa, Ilmu Sosial, Sains dan Seni. Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler dapat dilakukan melalui kegiatan antara lain: studi di objek sejarah, industri strategis dan lembaga-lembaga negara serta kegiatan kemasyarakatan seperti bakti sosial. Selain melalui pembelajaran di kelas, maka guru perlu mendorong siswa untuk

melakukan pembelajaran di luar kelas dalam bentuk mata kegiatan, seperti kunjungan ke Museum, Lembaga Negara, Kawasan Industri strategis dan kegiatan sosial kemasyarakatan seperti praktik Bakti Sosial. Kegiatan-kegiatan tersebut bermanfaat untuk mempertajam kepekaan siswa terhadap nilai perdamaian, menanamkan nilai patriotisme dan hak serta kewajiban bela negara.

### **Pembentukan Karakter Kebangsaan Siswa**

Pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama dan budaya dan nilai-nilai yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional. Dalam bidang pendidikan, pembangunan karakter diwujudkan dalam program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) terkait revolusi mental. Rasa kebangsaan yang berimplikasi terhadap ketahanan pribadi memiliki keterkaitan dengan salah satu nilai utama dari PPK, yaitu nilai Nasionalis. Pengertian nasionalis adalah cara berpikir, cara bersikap dan cara bertindak yang mencerminkan jiwa nasionalisme yang tinggi.

Pada dasarnya pembentukan karakter kebangsaan siswa SMA A, SMA B dan SMA C diimplementasikan pada mata pelajaran dan mata kegiatan yaitu (1). SMA A diimplementasikan pada mata pelajaran PPKn dan KNKP serta mata kegiatan Jumpa Tokoh Nasional (JTN), Latihan Hulubalang dan Latihan Kemasyarakatan Peduli Lingkungan (LKPL). Sasaran pendidikan karakter adalah agar lulusan SMA A menjadi manusia utama, ksatria utama dan pemimpin utama; (2). SMA B diimplementasikan dalam mata pelajaran PPKn, ekstrakurikuler Pramuka dan kegiatan Bela Negara; dan (3). SMA C diimplentasikan

pada mata pelajaran PPKn dan ekstrakurikuler Pramuka dan Paskib serta kokurikuler yaitu Biografi Pahlawan.

Hal menonjol adalah penggunaan Kurikulum Khusus SMA A yang diimplementasikan melalui mata pelajaran maupun dilaksanakan dalam kehidupan siswa sehari-hari di dalam sekolah. Secara akademik diimplementasikan diantaranya melalui pelajaran Kenusantaraan dan Kepemimpinan. Dalam rangka pembentukan karakter pada Kurikulum Khusus, penanaman dan implementasi nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari dilaksanakan melalui Mata Kegiatan Pengembangan Diri (Kepala LPTTN, 2013:2).

### **Faktor Pendukung Pembentukan Karakter Kebangsaan di SMA A**

Pembentukan karakter kebangsaan di SMA A didukung oleh beberapa faktor, antara lain: (1). Model sekolah berasrama penuh mendukung tercapainya interaksi dan tanggung jawab tri pusat pendidikan; (2). Kontinuitas pendidikan karakter di luar kelas; (3). Peran guru sebagai pendidik, pengajar, pengasuh dan pelatih; (4). Ketersediaan fasilitas pendidikan berbasis karakter di lembaga pendidikan, misalnya Laboratorium Kepemimpinan; (5). Adanya evaluasi secara kontinu mata pelajaran dalam Kurikulum Khusus. Jenis evaluasi bersifat kuantitatif dan kualitatif dengan prosedur tes dan non tes. Evaluasi menekankan pada *monitoring* bersifat kualitatif karena fokusnya adalah pembentukan karakter.

### **Internalisasi Nilai Rasa Kebangsaan Siswa**

Internalisasi nilai rasa kebangsaan siswa SMAA, SMA B dan SMA C ditinjau dari model pengintegrasian, strategi dan pendekatan, dapat ditunjukkan sebagai berikut.

*Pertama*, internalisasi nilai rasa kebangsaan siswa SMA A internalisasi nilai rasa kebangsaan berpedoman pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Khusus SMA A dilakukan terintegrasi pada mata pelajaran PPKn dan Kenusantaraan dan Kepemimpinan (KNKP) dan mata kegiatan Jumpa Tokoh Nasional (JTN), kunjungan ke Museum Dirgantara. Selain itu internalisasi nilai rasa kebangsaan terintegrasi dalam Program Pengembangan Diri, contohnya kegiatan rutin Upacara Bendera dan terintegrasi dalam budaya sekolah. Budaya sekolah SMA A di antaranya adanya kegiatan rutin sekolah yaitu penaikan bendera Merah Putih pada pukul 06.00 dan penurunan bendera pukul 18.00 yang dilakukan oleh tiga orang siswa secara bergiliran dan satu orang Pengawas. Setiap siswa dan seluruh warga perguruan memberikan penghormatan setiap kali mendengar terompet pengibaran dan penurunan bendera. Selain itu, kegiatan rutin lainnya adalah kegiatan Apel Bersama pada pagi, siang dan malam dan Santiaji, yaitu penyampaian tata nilai atau doktrin untuk mendidik karakter kebangsaan siswa yang diberikan secara terus menerus oleh guru atau Pamong agar muncul kesadaran dalam diri siswa.

Kegiatan pengibaran Bendera Merah Putih yang dilakukan setiap hari di SMA A merupakan salah satu upaya meningkatkan kompetensi dasar siswa menghargai lambang negara Bendera Merah Putih, dan kegiatan Apel Bersama serta Santiaji merupakan strategi pendidikan karakter dengan penanaman kesadaran nilai rasa kebangsaan kepada siswa setiap saat, menurut peneliti termasuk dalam strategi *Self Esteem Approach*. Pendekatan pendidikan karakter di SMA A dilakukan melalui keteladanan guru/pamong di lingkungan sekolah, penanaman nilai disiplin.

*Kedua*, internalisasi nilai rasa kebangsaan siswa SMA B antara lain terintegrasi pada : (1) mata pelajaran, yaitu PPKn dan mata kegiatan berupa ekstrakurikuler Pramuka dan PKS; (2) program pengembangan diri, yaitu pemutaran lagu-lagu nasional pada awal dan akhir jam pelajaran dan pemutaran lagu Indonesia Raya tepat pukul 07.00 setiap harinya. Contohnya kegiatan mata pelajaran PPKn untuk kelas X guru menjelaskan mengenai Integrasi Nasional yang membahas tentang wawasan kebangsaan. Guru berperan sebagai fasilitator, siswa menggali informasi materi tersebut sendiri dan melakukan diskusi kelompok. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa guru SMA B menerapkan strategi mengembangkan motivasi dan minat siswa dalam diskusi kelompok kecil, sehingga siswa dapat berpikir kritis, termasuk dalam strategi *Pictorial Riddle Approach*. Pendekatan pendidikan karakter di SMA A dilakukan melalui penanaman dan penegakan disiplin.

*Ketiga*, internalisasi nilai rasa kebangsaan siswa SMA C terintegrasi pada (1). Mata pelajaran, yaitu PPKn dan mata kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dan Paskib; (2). Program pengembangan diri yaitu Upacara Bendera hari Senin dan Upacara Bendera pada Hari Besar lainnya dan (3). Integrasi budaya sekolah. SMA C menanamkan nilai rasa kebangsaan melalui keteladanan guru dan orang tua serta metode *inquiry*. Pendidikan karakter untuk menanamkan nilai rasa kebangsaan oleh guru SMA C dilakukan dengan menerapkan strategi *Inquiry Approach* yakni penguatan kemampuan bernalar peserta didik untuk mempertajam daya pikir sehingga peserta didik mampu memanfaatkan potensi dan intelegensi secara maksimal. Pendekatan karakter yang dilakukan melalui keteladanan guru di lingkungan sekolah dan orang tua

di lingkungan keluarga serta menerapkan pembiasaan secara spontan dan saling mengingatkan diantara murid, guru hingga Kepala Sekolah.

### **Keteladanan guru dan orang tua**

Sekolah dan keluarga memiliki peranan yang penting dalam pendidikan karakter siswa terutama bagi siswa yang sama sekali tidak mendapatkan pendidikan karakter di dalam keluarga. Menurut Wibowo (2012:54) berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan William Bennet (1991) menjelaskan bahwa siswa menghabiskan waktu lebih lama di sekolah daripada di rumah, sehingga apa yang terekam dalam memori anak didik di sekolah ternyata memiliki pengaruh besar bagi kepribadian mereka ketika dewasa kelak. Keteladanan guru dalam menanamkan nilai-nilai wawasan kebangsaan dirasakan oleh siswa SMA A yang mengungkapkan bahwa keteladanan Pamong SMAA dalam mengajar, tingkah laku yang baik saat melakukan aktivitas tertentu di sekolah dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi contoh teladan bagi siswa.

Keteladanan guru dalam bersikap dan bertutur kata berhubungan dengan perkembangan kepribadian siswa SMA A. Kepribadian guru menjadi teladan yang mendukung keberhasilan siswa di masa depan. Dengan demikian, terdapat perubahan paradigma peran guru dari ranah kognitif ke arah pemberian teladan dan praksis nyata.

Guru selain menjadi teladan, guru berperan membimbing dan mengarahkan di kelas dan membentuk kedisiplinan siswa diungkapkan oleh siswa SMA B. Kesadaran dan keterampilan guru dalam mendalami, mengajarkan dan mempraktikkan pendidikan karakter kebangsaan sangat diperlukan agar

menjadikan karakter kebangsaan sebagai karakter hidup. Kelas-kelas pembelajaran wawasan kebangsaan harus mampu mengubah peranannya sebagai forum tempat subversi (Postman dan Weingarter, 1969:63). Istilah subversi artinya para siswa perlu dibantu menempuh suatu proses penemuan. Menurut Postman dan Weingarter, suatu pelajaran hanyalah apa yang kita katakan dari sudut pandang kita dan oleh karenanya diperlukan siswa yang mampu menjadi pemberi makna (*meaning makers*). Dengan kata lain, hal-hal yang dipelajari di kelas harus bermakna dan masuk akal bagi para siswa, bukan hanya sekedar informasi yang mereka serap hanya karena mereka harus menerimanya. Dalam hal ini guru bertugas untuk merangsang dan untuk berpikir kritis pada setiap tahapan pembelajaran.

Dalam penerapan fungsi kelas sebagai forum tempat subversif, guru mendorong siswa untuk menanggapi metode, gagasan, ilustrasi atau foto-foto dalam pembelajaran wawasan kebangsaan serta mendiskusikan bersama. Dengan demikian pengajaran wawasan kebangsaan tidak sekedar membuat siswa memiliki wawasan kebangsaan, tetapi juga siswa menjadi kritikus yang berwawasan kebangsaan dan berkarakter kebangsaan. Oleh karena itu pengajaran yang dilakukan oleh guru juga harus kreatif sehingga dapat lebih variatif dan menarik minat siswa.

### **Pembiasaan (*Habituation*)**

Metode pembiasaan atau habituasi yaitu mengajak anak melakukan kegiatan sehari-hari sesuai dengan yang kita programkan sehingga kegiatan tersebut melekat pada diri anak sehingga menjadi kebiasaan hidupnya (Wibowo, 2012:126). Penerapan pembiasaan nilai rasa kebangsaan dapat ditunjukkan sebagai berikut.

*Pertama*, SMA A menerapkan pembiasaan nilai rasa kebangsaan sebagai tradisi sekolah, antara lain yaitu menerapkan secara spontan saling menyapa antara guru dengan siswa dan murid memberi salam dan penghormatan kepada guru saat bertemu. Pembiasaan lainnya yaitu dengan menciptakan lingkungan yang kondusif dan integrasi yaitu dalam bentuk suasana belajar bersama, makan bersama seluruh siswa dari berbagai propinsi di Indonesia dengan beragam suku, budaya dan bahasa daerah. Pembiasaan nilai rasa kebangsaan yang diterapkan oleh SMA A tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan siswa tetapi juga emosional, mengajarkan kemandirian dan kemampuan manajemen diri. Implikasi wawasan kebangsaan terhadap ketahanan pribadi siswa SMA A ditunjukkan beberapa hal, yaitu tingginya persentase jawaban benar tertinggi antar SMA pada unsur paham kebangsaan siswa, yaitu 81% (Sangat baik) dan unsur rasa kebangsaan siswa, yaitu 85% (Sangat baik). Indikasi lainnya ditunjukkan adanya sikap disiplin, mandiri, tanggung jawab, toleransi dan nasionalisme peserta didik serta saling menghormati antar peserta didik dan guru.

*Kedua*, SMA B, pembiasaan nilai rasa kebangsaan dilakukan secara rutin siswa dibiasakan untuk mengenal lagu-lagu nasional yang diputar pada awal dan akhir jam pelajaran sekolah serta pemutaran lagu Indonesia Raya pada jam 07.00 setiap harinya. Pembiasaan lainnya yaitu siswa ditanamkan kebiasaan untuk saling menyapa diantara murid dan guru. Selain itu SMA B melaksanakan kegiatan Bela Negara yang dilakukan setiap tahunnya bekerjasama dengan Akademi Militer. Kegiatan tahunan ini bertujuan menanamkan kesadaran hak dan kewajiban bela negara kepada peserta

didik serta menamkan nilai patriotisme dan nasionalisme.

Implikasi wawasan kebangsaan terhadap ketahanan pribadi siswa SMA B ditunjukkan beberapa hal, yaitu dari pencapaian persentase jawaban benar, yaitu unsur semangat kebangsaan tertinggi 71% dibandingkan unsur paham kebangsaan 64% dan rasa kebangsaan 53%. Indikasi lainnya ditunjukkan dengan adanya sikap disiplin, tanggung jawab dan nasionalisme siswa SMA B. Kegiatan Bela Negara berperan positif meningkatkan kesadaran bela negara.

*Ketiga*, SMA C menerapkan pembiasaan untuk menanamkan nilai rasa kebangsaan melalui penyelenggaraan lomba-lomba kebangsaan sesuai program sekolah, contohnya Pertempuran 5 hari di Semarang dan Perang Diponegoro, lomba parade dan baca puisi. Pembiasaan lainnya yaitu siswa ditanamkan kebiasaan saling menyapa dan selalu diingatkan baik dari Kepala Sekolah kepada Guru, Guru kepada murid dan secara kolektif bersama-sama. Implikasi wawasan kebangsaan terhadap ketahanan pribadi siswa SMA C ditunjukkan beberapa hal, yaitu tingginya persentase jawaban benar tertinggi antar SMA yaitu unsur semangat kebangsaan siswa, yaitu 83%. Hal ini menandakan bahwa pembiasaan yang dilakukan oleh SMA C melalui lomba-lomba kebangsaan yang diprogramkan oleh sekolah, keteladanan guru, berperan positif bagi pengembangan ranah kognitif dan afektif (sikap dan nilai) siswa dan terutama pengembangan unsur semangat kebangsaan siswa.

Pada bagian akhir penelitian, peneliti meringkai seluruh pembahasan mengenai wawasan kebangsaan siswa SMA dan implikasinya terhadap ketahanan pribadi siswa dengan teori yang relevan yakni teori

Perkembangan Moral menurut Lickona yang menjelaskan adanya proses perkembangan moral yang melibatkan pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*) dan tindakan moral (*moral action*). Teori Lickona menjadi dasar yang kuat mencapai tujuan pendidikan wawasan kebangsaan, yakni dengan wawasan kebangsaan, siswa memiliki paham, rasa dan semangat kebangsaan dan diwujudkan dalam tindakan kebangsaan.

Pembentukan karakter kebangsaan sebagaimana pada gambar 5, dilakukan melalui penyatuan unsur-unsur wawasan kebangsaan dan melalui proses internalisasi nilai rasa kebangsaan. Keberhasilan pembentukan karakter kebangsaan ditentukan oleh keteladanan guru dan orang tua. Menurut Lickona (1991:7) bahwa cerdas dan berperilaku baik merupakan dua tujuan utama pendidikan. Nilai-nilai rasa kebangsaan atau nasionalis seperti cinta tanah air, disiplin, taat hukum, menghormati keragaman budaya, suku dan

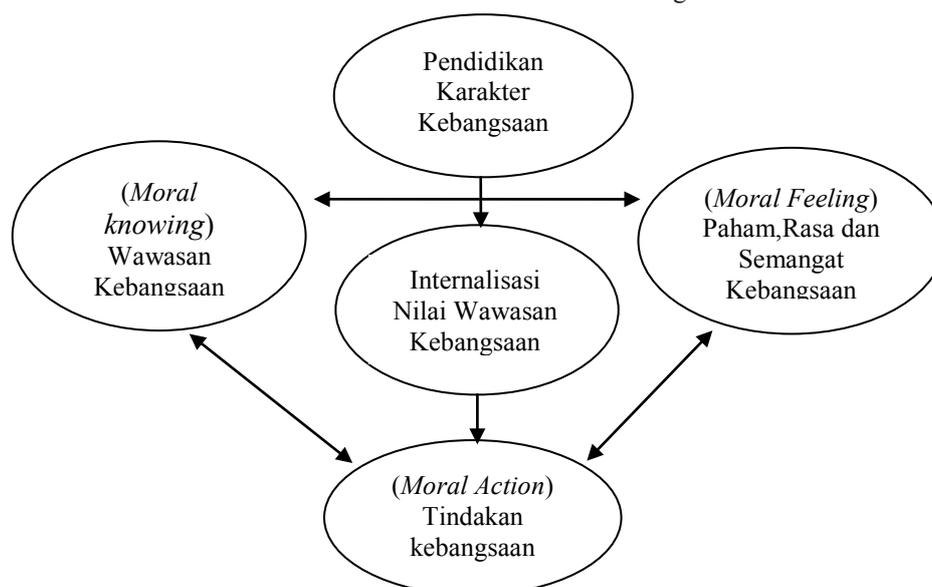
agama, perlu ditanamkan sepanjang hayat dalam rangka menumbuhkan pengetahuan, kecintaan dan kebanggaan siswa pada bangsa Indonesia agar siswa tidak hanya cerdas wawasan kebangsaannya, namun juga berperilaku kebangsaan yang baik dan berkarakter kebangsaan.

## SIMPULAN

Dari keseluruhan penjelasan tersebut di atas, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

*Pertama*, terdapat perbedaan wawasan kebangsaan siswa SMA Umum Berasrama Berwawasan Nusantara, siswa SMA Umum di lingkungan militer dan siswa SMA Umum di luar lingkungan militer. SMA A mencapai prosentase jawaban benar tertinggi sangat baik pada indikator paham kebangsaan dengan perolehan persentase 81% dan sangat baik pada indikator rasa kebangsaan sebesar 85%, sedangkan pada indikator semangat kebangsaan prosentase jawaban tertinggi

Gambar 5  
Visualisasi Proses Pembentukan Karakter Kebangsaan Siswa



Sumber: Diolah Peneliti, 2017

sangat baik dicapai oleh SMA C sebesar 83%. Terdapat perbedaan implementasi pembelajaran wawasan kebangsaan yaitu SMA A berpedoman pada dua kurikulum, yaitu kurikulum 2013 dan kurikulum khusus bertujuan membentuk kebangsaan siswa dan diimplementasikan pada pelajaran PPKn dan Kenusantaraan dan Kepemimpinan, sedangkan di SMAB dan SMA C berpedoman pada kurikulum yang sama yaitu kurikulum 2013 bertujuan agar siswa tidak memiliki pola pikir kedaerahan dan memiliki karakter cinta tanah air dan diimplementasikan pada mata pelajaran yang sama yaitu PPKn.

*Kedua*, terdapat hubungan positif antara wawasan kebangsaan siswa SMA Umum Berasrama Berwawasan Nusantara, siswa SMA Umum di lingkungan militer dan siswa SMA Umum di luar lingkungan militer dengan ketahanan pribadi siswa pada indikator rasa kebangsaan dan indikator ketangguhan. SMA C mencapai persentase skor jawaban tertinggi sangat baik pada indikator keuletan dengan perolehan persentase 87% dan sangat baik pada indikator ketangguhan 85%.

*Ketiga*, hubungan antara variabel wawasan kebangsaan (variabel X) dan variabel ketahanan pribadi (variabel Y) adalah positif dan signifikan, dengan nilai koefisien korelasi yaitu 0,159 dan taraf signifikansi sebesar 0,035 termasuk dalam kategori hubungan lemah atau kecil, dikarenakan berkaitan dengan analogi hubungan dasar ketahanan pribadi bahwa moral individu yakni moralitas Pancasila yang menjadi landasan wawasan kebangsaan bukanlah faktor utama untuk menumbuhkan ketahanan pribadi, namun perlu adanya dukungan faktor lain yaitu taqwa dalam kalbu yang akan menentukan keuletan individu. Keuletan individu diwujudkan oleh kemampuan intelektual dan emosional

individu sehingga ia mampu mengabsorbir dampak positif atau negatif lingkungan di era globalisasi. Keuletan individu tersebut secara alami mendasari terwujudnya ketangguhan yang akan menumbuhkan ketahanan pribadi siswa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Amal, Ichlasul dan Armawi, Armaidly, 1998, *Regionalisme, Nasionalisme, dan Ketahanan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah mada University Press.

Astawa, Dewa Nyoman Wiji, 2011, *Pola Pikir Meningkatkan Wawasan Kebangsaan Mencegah Disintegrasi Bangsa*, Surabaya: Paramita.

Creswell, 2009, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Edisi Ketiga, Pustaka Pelajar, Yogyakarta

Depdiknas, 2009, Panduan Pelaksanaan Pendidikan Berwawasan Kebangsaan di Sekolah Menengah Pertama, <[http://www.file.upi.edu/Direktori/FIP/Jur Pedagogik Y.Suyitno/ Panduan\\_Siap\\_DikWasbang\\_Jadi.pdf](http://www.file.upi.edu/Direktori/FIP/Jur_Pedagogik_Y.Suyitno/Panduan_Siap_DikWasbang_Jadi.pdf)> diakses pada 13 Agustus 2017.

Dewi, 2014, Gusti Ayu Putu Ratih Kusuma, Pengaruh Kualitas Pelayanan terhadap Kepuasan dan Loyalitas Nasabah PT BPR Hoki di Kabupaten Tabanan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Bali, Universitas Udayana.

Djono, 2016, Internalisasi Nilai dalam Pembelajaran, <<http://www.lyceum.id>> (diakses pada 11 Agustus 2017).

Gusti, 2015, Armaidly Armawi: Muncul Apatisme Terhadap Pancasila, <<https://ugm.ac.id>> (diakses tanggal 3 November 2017)

Hargo, Dody Usodo, 2010, *Kuliah Umum Pemahaman Wawasan Nusantara Sebagai*

- Wawasan Kebangsaan Indonesia Dalam Rangka Membangun Ketahanan Nasional*, Kupang, Universitas Nusa Cendana.
- Hidayatullah, Furqon, 2010, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pressindo
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- LPTTN, 2013, *Buku Kurikulum Khusus SMA Taruna Nusantara*, Jakarta.
- Martodirdjo, 2008. 'Implementasi Pancasila Dalam Menumbuhkan Wawasan Kebangsaan', *Jurnal Ketahanan Nasional*, No.XIII (2), April 2008, pp.1-14.
- Najib, Ivan Nove Ainun, 2013, Penanaman Sikap Nasionalisme Melalui Mata Pelajaran Muatan Lokal Wawasan Kebangsaan pada Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Nglegek Kabupaten Blitar, *Skripsi*: Universitas Gadjah Mada <<http://www.etd.repository.ugm.ac.id>> (diakses tanggal 31 Juli 2017).
- Nasikun, 2006, 'Wawasan Kebangsaan di Bawah Tekanan Globalisasi dan Kebangkitan Kembali Politik Aliran', *Jurnal Ketahanan Nasional*, No.XI (1), April 2006, pp.1-29.
- Postman, Neil dan Charles Weingarter, 1969, "Teaching as a Subversive Activity", <<http://www.archive.org/details/TeachingAsASubversiveActivity>>(diakses tanggal 4 Agustus 2017)
- Putri Widayanti, Windy Kartika, 2017, Wawasan Kebangsaan Siswa Sekolah Menengah Atas dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa (Studi pada Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Umum Berasrama Berwawasan Nusantara, SMA Umum di Lingkungan Militer dan SMA Umum di Luar Lingkungan Militer di Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah), *Tesis*, Program Studi Ketahanan Nasional Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Putro, Eko W., 2012, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Raharjo, 2017, 'Penguatan Civic Literacy Dalam Pembentukan Warga Negara Yang Baik (*Good Citizen*) Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Warga Negara Muda (Studi Tentang Peran Pemuda HMP PPKn Demokratia Pada Dusun Binaan Mutiara Ilmu di Jebres, Surakarta, Jawa Tengah)', *Jurnal Ketahanan Nasional*, Volume 23 No.2, Agustus 2017
- Rahmanto, Ricky dan Muhammad Turhan Yani, 2011, "Pemahaman Kader Pimpinan Komisariat Perguruan Tinggi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU)-Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) Universitas Negeri Surabaya tentang Wawasan Kebangsaan", *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Volume 03 Nomor 03 Tahun 2015:1369-1381
- Riduwan, 2013. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Penelitian Pemula*. Bandung: Alfabeta
- Sukiman, 2017, "Peran Museum Sebagai Sumber Belajar dan Sarana Pendidikan Karakter Bangsa", <<http://www.sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id>> (diakses pada 21 Agustus 2017)
- Sunardi, 1997. *Teori Ketahanan Nasional*, Hastannas, Jakarta.
- Syamsudin, Chalim, 2013, Integrasi Pendidikan Wawasan Kebangsaan ke dalam Perangkat Pembelajaran IPS Kelas VIII di SMP PGRI 9 Sidoarjo. *Jurnal Interaksi* Volume 01 Nomor 01.

- Syarbini, Amirulloh, 2012, *Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, Jakarta:as@-prima
- Wati,D,C, 2014, 'Peran Lembaga Pendidikan Dasar Dalam Pelestarian Bahasa Daerah dan Implikasinya terhadap Ketahanan Budaya', *Jurnal Ketahanan Nasional* Nomor XX, (2) Agustus 2014, pp.58-67.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Widhiarso,Wahyu,2011,“Membaca hasil analisis *t-test* pada SPSS”, <<http://www.widhiarso.staff.ugm.ac.id>>, (diakses pada 2 Juni 2017).
- Widiatmaka, Pipit, 2016, 'Peran Organisasi Kepemudaan Dalam Membangun Karakter Pemuda dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Pemuda', *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol.22 (2);25 Agustus 2016,pp.180-198.
- Zubaedi, 2011. *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana Prenadia Media Group.

### **Peraturan Perundangan**

- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 71 Tahun 2012 tentang Pedoman Pendidikan Wawasan Kebangsaan